

PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK: POLA ASUH DI DALAM KELUARGA PONDASI DALAM MEMBANGUN PROSES KEPERIBADIAN ANAK

Yulia Palupi

Staf pengajar pada Prodi PGSD IKIP PGRI Wates

E-mail: *upiyuliapalupi@gmail.com*

ABSTRAK

Pada dasarnya proses tumbuh dan berkembangnya kepribadian atau karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Pola asuh membentuk karakter melalui bagaimana cara kita memecahkan masalah, cara kita bergaul, cara kita menghadapi kehidupan.

Pembelajaran karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pola asuh dalam keluarga lebih banyak menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga anak menjadi paham dan mengerti (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*), nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Pola asuh dalam keluarga mempengaruhi proses tumbuh dan berkembangnya kepribadian pada diri seorang anak. Pembelajaran karakter pada anak lebih mengedepankan pada kebiasaan yang terus-menerus dan berkesinambungan dipraktikkan dan dilakukan.

Kata kunci: Pola Asuh, Karakter, Anak.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan. Yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya.

Pola asuh atau *parenting* merupakan perintah Allah yang merupakan pekerjaan untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Seperti yang telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an:

“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh dibawah pengawasan-Ku.” (Surat Thaha ayat 39).

Pada dasarnya proses tumbuh dan berkembangnya kepribadian atau karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Pola asuh membentuk karakter melalui bagaimana cara kita memecahkan masalah, cara kita bergaul, dan cara kita menghadapi kehidupan.

Akibat yang ditimbulkan diantaranya adalah menjadi anak yang pencemas dan rawan depresi, sedangkan anak yang tidak percaya diri rawan *peer pressure*, sedangkan anak yang tidak percaya diri rawan *peer pressure* (Sri Rumini dan Siti Sundari: 2004). Selain itu *illiterate* tentang pola asuh atau *parenting* mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian atau

karakter dan tidak adanya pendidikan formal yang mengajarkan tentang karakter dan sumber-sumber yang memadai sangatlah kurang.

B. PENTINGNYA MEMBANGUN PONDASI DALAM POLA ASUH

Pentingnya membangun pondasi dalam pola asuh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membesarkan anak selalu menyenangkan

Berhasil mendidik dan membesarkan anak-anak dengan baik adalah impian semua orangtua. Setiap orangtua pasti ingin agar anaknya bisa sukses dan bahagia, namun apakah pada kenyataannya semudah itu? Mayoritas orangtua pernah mengalami kesulitan dalam mendidik buah hati tercinta.

Pernahkan kita berpikir bahwa program negatif yang (mungkin) secara tidak sengaja kita tanamkan ke pikiran bawah sadar anak kita, akan terus mendominasi dan mengendalikan hidupnya, membuatnya jadi berantakan di masa depan?

2. Orang tua yang baik selalu melahirkan anak- anak yang baik

Bagi kita para orangtua, karakter apa yang ingin kita tanamkan pada anak kita? Berikan contoh itu dalam sikap dan perbuatan serta kata-kata. Maka dengan mudah anak akan mencontohnya dan menyimpannya dalam memory bawah sadarnya, dan akan dikeluarkan kembali pada saat “*ada pemicunya.*”

3. Anak- anak selalu apresiatif

Jadilah teladan bagi buah hati tercinta kita, pada mula dan awalnya anak akan selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orangtua. Mereka menyerap informasi dengan baiknya dari kelima indra mereka. Bukan hanya perkataan orang tua tetapi sikap serta perilaku orangtua akan mereka serap juga, bahkan secara anda tidak sadari.

4. Kemampuan menjadi orang tua yang baik akan datang dengan sendirinya

Sekarang ini sangat berlaku sekali kata-kata mutiara “*buah tidak jatuh jauh dari pohonnya*” dan hal itu sangat rasakan betul saat banyak orang tua yang merasakan bahwa kehidupannya adalah hasil dari “*fotocopy*” orangtuanya. Kalau orang tuanya memberikan pengaruh yang baik tidak masalah, tetapi jika rumah tangga berantakan seperti orangtuanya maka ini adalah suatu musibah.

5. Nilai- nilai itu mudah untuk diajarkan

Lihatlah pergaulannya, cara berbicara, cara bersikap, jika kita orangtua lebih jeli dan bijak. Jika kita orangtua, ingin tahu berapa nilai anda sebagai orangtua dalam mendidik anak, ada cara mudah mengetahuinya. Raport pertama anak kita pada waktu sekolah (play group atau TK), itu adalah raport milik kita sebagai orangtua, bukan anak.

Anda dapat berkaca dari hasil tersebut, bagaimana kualitas “*produk*” (anak) Anda. Nah, itu adalah raport awal saat 3-5 tahun Anda membentuk keluarga dan mendidik anak. Tetapi jika mau tahu hasil akhirnya lihatlah kehidupan anak anda ketika dia sudah berada di dalam kehidupan sebenarnya (Linda Yuhita: 2009).

C. PEMBELAJARAN KARAKTER DIAWALI MELALUI POLA ASUH PADA ANAK

Pembelajaran karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan. Yang mana banyak persoalan muncul yang di indentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif (Bandura:1999). Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat yakni “*intelligence plus character that is the goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Dengan alasan memberikan pelajaran tentang disiplin, seringkali bukan pemahaman disiplin yang diterima anak, tetapi perasaan dendam dan amarah terhadap orangtuanya. Ini seperti anda berkata *I Love You* tetapi dikatakan dengan cara membentak, teriak, dan muka yang marah. Apakah dengan itu anak Anda akan menangkap pesan bahwa dia dicintai? (Jaludin Rakhmad: 2005) Mari kita pahami langkah dalam memberikan konsekuensi yang tepat, ini bukan hanya untuk anak yang kecil saja, tetapi bisa untuk remaja dan dewasa. Yang diberikan adalah prinsip. Prinsip yang sehat dan tetap menjaga harga diri anak, serta tidak akan meninggalkan luka di batin anak. Dimulai dengan belajar taat pada peraturan sekolah, dan menegakkan disiplin. Sekolah harus menjadikan pembelajaran karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan bukti nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Adapun implementasi awal dari membangun kepribadian atau karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Orangtua adalah role model bagi anak.

Sebagai orang yang menetapkan aturan dalam keluarga, anda wajib untuk memberikan contoh kepada anak dengan menjalankan aturan yang anda tetapkan sendiri. Karena jika anda sendiri tidak mematuhi aturan yang anda buat, bagaimana orang lain dapat mematuhi. Dengan memberi contoh dan teladan kepada anak, hal ini justru akan memotivasi anak untuk bertindak yang sama.

Sebaiknya segala aturan yang dibuat harus jelas dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Karena ini akan menjadi contoh nyata bagi anak, bahwa orangtuanya juga mematuhi aturan yang telah dibuat bersama. Seringkali aturan yang dibuat tidak berlaku bagi orangtua, dan aturan itu hanya untuk menghukum anak apabila melakukan kesalahan. Ini adalah salah satu contoh ketidak disiplin orangtua sebagai pembuat aturan. Dan apabila ada aturan tertentu yang sering dilanggar secara terus menerus, sebaiknya anda segera melakukan penyesuaian untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Memberikan reward

Dalam menerapkan aturan, reward atau penghargaan tidak kalah penting dengan hukuman. Reward perlu diberikan ketika anak berhasil mematuhi aturan yang ditetapkan, karena hal ini akan membuat mereka semakin termotivasi dan semangat dalam menjalankan aturan. Selain reward, anda juga dapat memberi mereka pujian ketika menjalankan aturan dengan baik.

3. Konsistensi

Konsistensi mutlak dibutuhkan dalam menerapkan aturan. Agar aturan yang telah dibuat dapat dijalankan secara konsisten, anda bisa membuat aturan itu dalam bentuk tertulis, sehingga semua anggota keluarga akan fokus dengan aturan dan konsekuensi yang telah ditetapkan.

Karena ketika aturan itu tidak diterapkan secara konsisten, anak pun akan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak penting. Begitu pula saat memberikan hukuman, aturan tetap harus dilaksanakan meskipun keadaan tidak memungkinkan. Anda perlu bersikap tegas tetapi tidak emosional.

4. Berikan penjelasan

Berikutnya anda perlu memberi penjelasan tentang semua aturan tersebut kepada anak. Ketika anak diberi penjelasan, mereka diharapkan untuk mengerti dan memahami tentang apa saja yang harus dipatuhi dan dikerjakan, beserta dengan konsekuensinya.

Dengan begitu mereka akan memahami apa akibatnya apabila melanggar aturan tersebut. Anda juga dapat membuat perubahan pada aturan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan anak, karena hal itu akan membuat anak merasa dihargai.

5. Sepakati Bersama

Dalam menetapkan aturan, pastikan aturan tersebut dibuat dan disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga. Jika anda ingin membuat aturan yang efektif, libatkan anak anda dalam membuat aturan, diskusikan, dan tanyakan pendapatnya. Anda bisa mulai dengan membuat beberapa aturan sederhana, seperti kapan waktu makan, kapan waktu tidur, kapan waktu bermain, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada aturan, dan melatih mereka agar terbiasa dalam menerapkan aturan tersebut. Hindari membuat aturan secara sepihak atau diktator, yang hanya berpihak kepada orangtua. Karena ini akan menyebabkan hilangnya rasa percaya anak terhadap orangtua.

D. MEMBANGUN KEPERIBADIAN ANAK ADALAH TANGGUNG JAWAB ORANGTUA

Banyak orang tua yang menjadikan sekolah sebagai tumpuan satu-satunya bagi pendidikan anak-anak mereka. Bahkan, tidak sedikit yang seolah telah membebaskan dirinya dari kewajiban mendidik anak-anaknya, setelah ia memasukkan anaknya ke sekolah. Perbedaan pandangan itu bisa saja menjadi sumber konflik dengan anak. Ingat, tanggung jawab pendidikan anak ada pada kita, bukan pada sekolah. Bagaimana pun juga, sekolah hanya pembantu kita dalam pendidikan. (Robert A Baron dan Donn Byrne: 2009)

Dalam mendidik anak diperlukan berbagai macam cara dan strategi agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat yang telah diberikan (Hurlock: 2007:224). Orangtua haruslah sepakat tentang bagaimana metode dan pola yang akan diberlakukan dalam keluarga terutama anak-anak. Mereka adalah mahluk yang sangat mudah *mengcopy* apapun dalam hidup ini, sehingga kita perlu waspada dan berhati-hati dalam mendidiknya. Berikut metode mendidik anak yang diambil dari hukum komunikasi efektif (Sri Rumini dan Siti Sundari: 2004).:

1. Respect (Menghargai / Menghormati)

Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita mendidik anak. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Mendidik anak seyogyanya dilakukan dengan menghormati anak dengan menganggap seolah-olah sebagai orang dewasa yang dapat diajak berbicara, diskusi, musyawarah dan mengambil keputusan. Kebiasaan orangtua adalah mereka tidak mau ribet dan mau sesuatu

dengan cepat dan instan, padahal anak butuh proses dalam menentukan pilihan meskipun terkesan lambat, tetapi hargailah bahwa itu adalah cara terbaik untuk anak-anak belajar bertanggung jawab.

2. Empathy

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

Telinga kita ada dua dan mulut cuma satu, maka seyogyanya kita lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sebagai orangtua kita dapat menjadi contoh sekaligus mengajarkan Empathy kepada anak-anak kita. Cara paling mudah dilakukan dengan mengajak anak-anak berkunjung ke panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, Rumah Singgah, Kampung Pemulung, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa empathy dan sosial anak sejak dini sehingga diharapkan mereka mampu menyelami berbagai macam karakter manusia yang ada baik yang sempurna maupun yang istimewa.

3. Audible

Makna dari audible antara lain, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Dalam mendidik anak seyogyanya harus dua arah, karena jika searah yang terjadi adalah maunya orangtua. Padahal kita diamanahi anak untuk dapat menjadi fasilitator dalam membuka “pesan” yang telah dititipkan dalam setiap diri anak-anak kita. Yang terjadi saat ini adalah keegoisan orangtua yang sudah merampas impian anak-anak sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sesuai dengan talenta terbaik yang sudah diberikan. Jadi orangtua harus menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya dan menjadi sahabat dalam mendengarkan setiap keluh kesahnya. Hal ini dapat dilatih sejak anak masih balita tentunya dengan bahasa yang sederhana.

4. Clarity

Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kedua orangtua harus sepakat dalam tujuan menyekolahkan anak, sehingga ketika ada masalah orangtua juga bertanggung jawab penuh terhadap akibat yang ada dari setiap masalah yang muncul dalam proses pendidikan (Faizah dan Lulu Muchsin Effendi: 2006).

Jika orangtua hanya terima beres dan berorientasi pada akademik semata, maka lebih baik anak dimasukkan ke dalam bimbingan belajar saja. Tujuan pendidikan haruslah mampu menciptakan karakter dan moral yang lebih baik dengan bersandar pada nilai-nilai agama,

budaya, adat istiadat dan hukum alam yang berlaku. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mewujudkan hal tersebut, dengan tentunya didukung penuh oleh trilogi pendidikan yaitu guru, orangtua, dan masyarakat.

5. Humble

Hukum kelima dalam mendidik anak adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Kita adalah pengendali muatan pendidikan anak-anak kita. Sekolah hanyalah pembantu.

Dalam makna lain, sekolah adalah lingkungan yang memberi pengaruh pada anak-anak kita. Selain sekolah, teman-teman mereka, tetangga, media massa, media sosial, dan lain-lain. Semua memberikan pengaruh. Sebagai penanggung jawab pendidikan, kita mengendalikan pengaruh itu. Anak-anak tidak mungkin kita isolasi dari pengaruh. Tetapi kita mengendalikan dampaknya. Itulah peran kita sebagai pengendali. Terlibatlah, jangan lepas tangan seperti orang mengirim baju kotor ke binatu.

Dampingi anak-anak belajar. Perbanyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, sehingga kita tahu perkembangan pemahaman dan pikiran, serta tindak tanduk mereka. Jangan sampai terjadi, anak lepas dari pantauan kita. Kita baru sadar saat anak sudah jauh, dan kita tak sanggup lagi meraihnya.

E. SIMPULAN

Pembelajaran karakter tidak hanya secara teori yang kita kenal pada umumnya, melainkan lebih oada praktik secar nyata dan langsung dalam membangun kepribadian atau karakter pada diri seorang anak. Secara teori, pembelajaran karakter dapat menjawab persoalan pendidikan di Indonesia. Namun, secar praktiknya seringkali terjadi bias dalam penerapannya. Tetapi sebagai sebuah upaya, pembelajaran karakter haruslah sebuah program yang terukur pencapaiannya.

Pengukuran artinya harus ada alat ukurnya. Lalu apa alat ukur pendidikan karakter? Observasi atau pengamatan yang disertai dengan indikator perilaku yang dikehendaki. Misalnya, mengamati seorang siswa di kelas selama pelajaran tertentu, tentunya siswa tersebut tidak tahu saat dia sedang di observasi. Kita dapat menentukan indikator jika dia memiliki perilaku yang baik saat guru menjelaskan, anggaplah mendengarkan dengan seksama, tidak ribut dan adanya catatan yang lengkap. Dan ini harus dibandingkan dengan beberapa situasi, bukan hanya di dalam kelas saja. Ada banyak cara untuk mengukur hal ini, gunakan

keaktivitas anda serta kerendahan hati untuk belajar lebih maksimal agar pengukuran ini lebih sempurna.

Pembentukan dan pembelajaran karakter tidak akan berhasil selama antara *stakeholder* lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan yang kemudian didukung oleh lingkungan dan kondisi pembelajaran di sekolah yang memperkuat siklus pembentukan tersebut. Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Allah SWT, Al qur an, Surat Thaha ayat 39

Bandura, A. 1991. Social Cognitive Theory of Meal Thought Action. In W. Kurtines & J Gewitz (Eds), Handbooks of Moral Behavior and Development (vol1, 45 -103). Hillsdale, NJ: Erlbaun. Retrived December 2002, from <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/Ban SCTMoral.pdf>.

Elizabeth Hurlock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Faizah dan Lulu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Jalaudin Rakhmad. 2005. *Meraih Cinta Illahi*. Bandung: Rosda Karya.

Linda Yuhita. 2009. *Pembentukan Karakter Taat*. Surabaya: Tiara Aksara.

Robert A Baron dan Donn Byrne. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta

